



Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17

Rivantho Yuniarto Lay Djami¹, Exson Pane²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

E-mail: rivanlaydjami05@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-05 Keywords: <i>John 21; Ministry; Pastoral Call; Pastor; Shepherd</i>	It is difficult for the church to survive to grow both in quality and quantity without anyone guiding it, for that we need a pastor who has the responsibility to lead a congregation. Every church organization has a pastor to lead the congregation in the church. Pastors have broad responsibilities in a church such as administration, maintenance and guiding so that the congregation continues to grow in faith. The purpose of this research is that a pastor in a church is not only a leader, but also a servant for God and His people. The success of a shepherd leading his sheep cannot be separated from his understanding of what he is doing. In other words, a pastor in a congregation understands very well what is the principle of a shepherd in serving. This study uses a qualitative method by analyzing data from library sources of books and journals. Service is the basic principle of shepherding in a church, this is the same as the example of Jesus as a Great Shepherd.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-05 Kata kunci: <i>Yohanes 21; Gembala; Pelayanan Panggilan; Pendeta; Pengembalaan.</i>	Sulit bagi gereja untuk bertahan tumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas tanpa ada yang membimbingnya, untuk itu diperlukan seorang pendeta yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin sebuah jemaat. Setiap organisasi gereja memiliki seorang pendeta untuk memimpin jemaat di gereja. Pendeta memiliki tanggung jawab yang luas dalam sebuah gereja seperti administrasi, pemeliharaan dan bimbingan agar jemaat terus bertumbuh dalam iman. Tujuan dari penelitian ini adalah bahwa seorang pendeta di sebuah gereja tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pelayan bagi Tuhan dan umat-Nya. Keberhasilan seorang gembala menggembalakan dombanya tidak lepas dari pemahamannya tentang apa yang dilakukannya. Dengan kata lain, seorang pendeta dalam sebuah jemaat sangat memahami apa yang menjadi prinsip seorang gembala dalam melayani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis data dari sumber perpustakaan buku dan jurnal. Pelayanan adalah prinsip dasar pengembalaan di gereja, hal ini sama dengan teladan Yesus sebagai Gembala Agung.

I. PENDAHULUAN

Gereja digembalakan oleh para pendeta. Tugas pendeta adalah mengurus anggota gereja. Ia adalah seorang manajer, ia harus memahami manajemen dan administrasi, untuk menjadi seorang manajer yang baik, ia harus memahami manajemen risiko, manajemen administrasi, manajemen sumber daya manusia, terutama manajemen strategis. Ia juga menjadi guru yang mengajarkan kebenaran, ia juga dipanggil untuk melayani dengan sepenuh hati dan jiwa (Sinaga et al., 2021). Paulus mengatakan gereja membutuhkan seorang pemimpin. Tuhan telah memberikan posisi rohani dalam Gereja-Nya, salah satunya adalah pendeta (Ef 4:11-16). Gembala jemaat adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab memimpin pertumbuhan dan kedewasaan jemaat. Tanpa kepemimpinan yang baik, gereja tentu tidak dapat mencapai tujuan kedewasaan ini. Oleh karena itu, tidak dapat

dipungkiri bahwa pendeta gereja memiliki peran yang sangat vital bagi jemaat (Stevanus, 2021).

Sebagai pemimpin, penggembala memiliki tugas untuk memelihara kawanan, yang disebut juga jemaah, yaitu kawanan yang akan digembalakan. Karena fungsi pastoral tidak berjalan optimal dan seimbang, maka konseling gereja semakin berkurang. Maju dan mundurnya perkembangan rohani jemaat tidak terlepas dari kepemimpinan yang dipercayakan dalam reksa pastoral. Pertumbuhan pelayanan atau gereja tergantung pada tanggung jawab atau keterlibatan pejabat gereja, terutama pendeta gereja, dalam pelayanan. Pendeta berperan penting dalam memberikan pertumbuhan rohani bagi jemaat Tuhan (Sinaga and Sinambela, 2022, p. 7).

Ada banyak hal yang dapat menghambat pertumbuhan gereja. Mungkin para pemimpin gereja telah mencoba cara-cara untuk membuat gereja bertumbuh, tetapi kadang-kadang dicoba,

tetapi menemui hambatan pada tahap tertentu, menyebabkan para pemimpin gereja menyerah, dan akhirnya gereja tidak bertumbuh. Pertumbuhan pelayanan atau gereja tergantung pada tanggung jawab atau keterlibatan pejabat gereja, terutama pendeta gereja, dalam pelayanan. Pendeta berperan penting dalam memberikan pertumbuhan rohani bagi jemaat Tuhan (Lazuardi, 2021).

Keberhasilan seorang gembala dalam memimpin kawanannya tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang apa yang dia lakukan. Dengan kata lain, para pendeta di gereja sangat memahami apa itu prinsip pelayanan pastoral. Dengan berpegang pada prinsip ini, arah pelayanan akan jelas, bukan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Pendeta harus memiliki prinsip karena ini akan membimbing mereka dalam menjalankan misi Tuhan untuk kemajuan dan pertumbuhan jemaat yang lebih baik. Jika ada prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan Firman Tuhan di dalam jemaat maka akan ada kualitas yang baik, karena sumber kepemimpinan berasal dari Roh Kudus (Alferdi, 2021). Melalui penelitian ini mengajarkan betapa pentingnya kehadiran gembala di sebuah gereja, agar umat dalam gereja dapat diarahkan kepada kebenaran Kristus, setia kepada-Nya dan bertumbuh dalam iman. Gembala juga menjalankan tugas kepemimpinan, karna tanpa seorang pemimpin maka tidak akan memiliki arah yang jelas dan berakibat salah tujuan serta dapat tercerai berai. Gembala dalam jemaat dapat menuntun umat setia dan bertumbuh dalam iman.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan kegunaan tertentu, serta menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah penelitian (Sugiyono, 2005, p. 1). Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian secara ilmiah, empiris, dan rasional. (Iskandar, 2009, pp. 176–177) Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali sumber pustaka melalui kitab suci, buku, jurnal, dan bibliografi lainnya. (Zaluchu, 2021) Melalui penelitian ini maka setiap gembala lebih memahami panggilannya menjadi gembala dan dituntun kepada semangat pelayanan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penulis

Penulisnya adalah orang Yahudi. Jelas, dia sangat akrab dengan Perjanjian Lama, dan dapat dikatakan bahwa dia menyerap semangat dari tulisan-tulisan kenabian. Penulisnya adalah seorang Yahudi Palestina. Dia menjelaskan bahwa dia merasa betah di dunia Yahudi. Dia sangat akrab dengan adat istiadat Yahudi, upacara keagamaan, dan persyaratan hukum, dan dengan mudah menyatu dengan dunia pemikiran Yahudi. Penulis adalah saksi mata dari peristiwa yang dia ceritakan. Dia jelas mengklaim ini. Penulisnya adalah rasul Yohanes. Dia sering menyebut seorang murid dalam Injil yang tidak pernah dia sebutkan, tetapi yang sering dia sebut sebagai "murid lain" atau "murid yang dikasihi Yesus". (Mike Omoasegun, Raja Mitch, 2021, p. 5)

B. Waktu Penulisan

Ada berbagai teori ahli tentang kapan Injil Yohanes ditulis. Clement dari Aleksandria (150-215 M), seorang teolog Aleksandria terkenal dari abad kedua M, berspekulasi bahwa Injil ditulis pada tahun 85 M. Tetapi teori yang paling diterima secara luas adalah bahwa Injil ditulis pada masa antara kematian Paulus pada tahun 68 M dan kejatuhan Israel pada tahun 70 M. Singkatnya, Injil 5: 2 mengatakan: "Di Yerusalem dekat Gerbang Domba ada kolam yang disebut Bethesda dalam bahasa Aram." "Jika Injil Yohanes ditulis sebelum jatuhnya Israel, kolam Bethesda akan menjadi sisa kota Yerusalem dihancurkan bersamaan dengan itu, dan "sesuatu akan ditulis dalam waktu terakhir". Oleh karena itu, kemungkinan bahwa Injil ditulis beberapa waktu setelah Injil Markus, kemungkinan antara tahun 68 dan 70 M.. (Thomas Hwang, 2021, p. 142)

C. Maksud Penulisan

Tujuan dan Pentingnya Injil Yohanes Yohanes dengan jelas menulis dalam Injilnya tujuan penulisan. "Tetapi segala sesuatu di sini disebutkan satu per satu, supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan bahwa percaya kepada-Nya beroleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh 20:31). Di mana pun kita membaca Injil Yohanes, kita harus mengingat maksud Yohanes dalam menulisnya. Tema seluruh Injil Yohanes

adalah bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Kristus. (Thomas Hwang, 2021, p. 150)

D. Panggilan Penggembalaan

1. Panggilan Penggembalaan dalam Yohanes 21:15-17

Dalam Yohanes 21:15-17 Yesus menanyakan apakah Yohanes mengasihi Yesus, dan untuk membuktikannya Yesus berkata bahwa Yohanes harus menggembalakan domba-domba-Nya. Perkataan Yesus ini diucapkan sebanyak tiga kali. Dari jawaban itu Tuhan Yesus memberikan wujud nyata bagaimana Petrus-Nya, yakni: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh 21:15). Tugas dan perintah ini jelas ada dalam konteks anugerah Allah yang besar yang dialami Petrus secara pribadi, sekalipun itu merupakan wujud nyata bagaimana ia mencintai Tuhannya melebihi mereka. Ia kemudian menjalani hidupnya dengan dirinya sendiri dengan dirinya sebagai rasul pilihan-Nya, hamba Tuhan yang menggembalakan dengan anugerah-Nya, yang belajar bersama dengan Tuhannya. Pada akhirnya ia mampu memberikan nasihat kepada para penatua untuk menggembalakan domba-domba-Nya. (Channing, 2002) Yohanes mengasihi Yesus mewujudkan dinamika ini, dengan mempercayai Petrus secara terbuka, dengan menegaskan status dan memberikan tanggung jawab yang besar dan menyeluruh ("beri makan domba-domba-Ku"). (Ranto, 2018)

2. Gembalakanlah Domba-Domba-Ku

Dalam terjemahan bahasa aslinya: "λεγεί αὐτῷ Ποίμαινε τὰ προβάτια μου." Kata "Ποίμαινε" akar kata dari "Ποίμανω" yang berarti "To feed: memberi makan, Tend a flock: merawat, memelihara, mengurus kawanan domba atau jemaat." Selain itu terdapat penekanan bahwa perhatian gembala harus tertuju pada kawanan domba itu. Pernyataan ini berbicara dalam bentuk *imperative, present active*, yang maknanya bahwa tugas penggembalaan itu adalah suatu perintah yang sangat urgen, dalam arti bahwa pekerjaan itu harus dikerjakan hari ini juga, saat ini dan seterusnya. Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya pekerjaan penggembalaan, karena berkaitan dengan hidup matinya kawanan dan

keselamatan kawanan. Inilah yang diinginkan Yesus agar para murid melihat sifat kawanan atau manusia seperti yang Yesus lakukan. Mereka perlu diberi makan, dipimpin, dirawat, dipelihara, jika tidak ada yang akan mati, dicuri, dirampok, dan dimakan binatang buas. (Ipaq, 2014)

Pengajaran Yesus yang terdapat dalam Yohanes 21:15-19, ada kata perintah bahwa dalam menggembalakan kawanan domba itu, tidak cukup dengan kasih *filia* (kasih kekeluargaan/persaudaraan, tetapi harus dengan kasih Allah yang disebut dengan istilah "*ἀγάπης*" akar kata "*ἀγαπῶ*," artinya: sentuhan kemurahan Allah yang nyata, perhatian dan keprihatinan Allah, kehadiran-Nya yang menyukakan, kemurahan hati yang tanpa batas. Itu sebabnya Yesus mengajukan pertanyaan yang sama kepada Petrus sebanyak tiga kali. "Simon, anak Yohanes, apakah kamu mencintaiku lebih dari ini?" Pada pertanyaan ketiga itulah Petrus merasa diinterogasi dan dikoreksi, dan memahami maksud Yesus dengan cinta sejati. Dia menjawab dengan sedih, "Tuhan, Engkau tahu segalanya, dan Engkau tahu bahwa aku mencintaimu." Di sini syarat mengasihi Yesus berarti: ketaatan pada tujuan dan rencana-Nya. Dengan rela dan ikhlas melaksanakan perintahnya. Syarat mengasihi Yesus di sini juga berarti syarat utama bagi setiap orang yang mau mengabdikan diri untuk melayani Tuhan adalah terlebih dahulu mengasihi Yesus dan senantiasa meneladani Yesus Sang Gembala Agung. (Ipaq, 2014)

Panggilan Yesus kepada Yohanes untuk menggembalakan umat-Nya adalah panggilan yang terbaik, walau Petrus menyadari bahwa sebelumnya dia sangat lemah, penuh dengan kekurangan, Namun karna Yesus yang menyatakannya dia sanggup menjadi seorang gembala manusia. Petrus disadarkan bahwa sebelum panggilannya menjadi seorang gembala terlebih dahulu Petrus menyatakan kasihnya kepada Yesus. Hal inilah dasar tugas penggembalaan yang akan dilakukan olehnya yaitu kasih, kasih kepada Yesus. Dalam hal ini kepemimpinan seorang gembala adalah pemimpin yang melayani, dicirikan dengan mengutamakan perkara orang lain dibanding kepentingan-

nya dan melakukannya dengan penuh ketulusan (Silalahi *et al.*, 2023).

E. Konsep Gembala

Ada dua jenis gembala di dalam Alkitab: Yang satu adalah yang menggembalakan ternak. Kedua, Dia yang memelihara dan membangun umat manusia, Gembala ilahi dan fana (Sumiwi, 2019). Kata gembala digunakan dalam bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama dan Yunani dalam Perjanjian Baru. Kata "gembala" dalam bahasa Yunani memiliki tiga kata dasar, yaitu *Episkopos* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris biasanya dengan kata "*Eishop*" atau "*Oversear*", *Presbuteros*, *Episkopos* (*Bishop*, *Oversear*) berarti mengawasi, menjaga, mengamati. 1 Timotius 3:2; Filipi 1:1; Titus 1:7; Kisah Para Rasul 20:28; 1 Petrus 2:5, yang artinya penilik jemaat atau pemelihara. Sedangkan *Presbuteros* (*Elder*, *Older*) adalah yang dituakan, kalau dalam jemaat Kristen disebut "Penatua" atau "Tua-tua" dalam kitab Wahyu, dan *Poimen* (*Shepherd*) yang berarti menggembalakan dan memerintah. Kata gembala dalam bahasa Latin disebut "*Pastor*", sedangkan penggembalaan lazim juga disebut "*Pastoralia*" atau kata Yunaninya "*Poimenika*". Pelayanan pastoral adalah istilah yang sama dengan penggembalaan juga (Bherton Ferdinan, 2021).

Pelayanan pastoral adalah unik dalam kekristenan. Umat Kristiani tidak hanya hidup sendiri, tetapi dalam hal beribadah, mereka juga bergabung dengan komunitas yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin sering digambarkan sebagai gembala dan domba. Kepemimpinan atas suatu kelompok atau orang sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama, dan itu dilakukan oleh Musa sebagai pemimpin bangsa Israel dari Mesir. Musa juga belajar kepemimpinan penggembalaan ketika dia menjadi seorang gembala selama pelariannya dari Mesir. Musa juga melanjutkan konsep kepemimpinan, menunjuk seratus lima puluh dan sepuluh pemimpin atas saran mertuanya Yitro (Kel 18).

Gereja yang bertumbuh membutuhkan seorang pelayan pastoral sebagai pemimpin yang memegang peranan penting dalam pelayanan yang Tuhan berikan kepadanya. Seorang pria menjadi gembala bukan karena

dia memilih, tetapi karena dia dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi seorang gembala. Dalam menjalankan tugasnya, seorang gembala harus menjadi orang yang benar-benar mengasihi Tuhan, setia dan bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri atau kesombongan, tetapi menjadi teladan bagi semua orang. Seorang gembala yang benar-benar mengasihi Tuhan tidak memilih posisinya, tetapi dipilih karena posisinya (Yenda Kosta, 2011) Yesus Kristus menyatakan ini kepada Petrus, bukti pernyataan kasih kepada umat-Nya adalah dengan menggembalakan-Nya (Yoh 21:15-17).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya digambarkan sebagai Gembala yang Baik, tetapi menurut apa yang diakui rasul Petrus dalam nasihatnya, Yesus juga digambarkan sebagai Gembala Agung. Penggembalaan ini berasal dari Tuhan dan milik mereka yang dipercayakan untuk melanjutkan tugas dan misinya. Dengan kata lain, penggembalaan yang benar dianggap sebagai tugas Tuhan dan karenanya harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. (Yenda Kosta, 2011) Tuhan memiliki otoritas untuk mempercayakan kawanannya (umatnya) karena dia memiliki kawanannya itu. Ia mengajak setiap orang yang mengemban tugas penggembalaan untuk meneladani apa yang Yesus lakukan sebagai Gembala Agung dan pemilik kawanannya karena Ia melakukannya dengan baik, tulus, dan berkorban.

Kontribusi terbesar dari kepemimpinan adalah kepemimpinan yang kita lihat ketika Yesus hidup di bumi. Kepemimpinan Yesus adalah yang tertinggi dan layak menjadi teladan bagi semua orang. Kontribusi kepemimpinan yang baik patut dipertimbangkan dan dicontoh (Atmodjo *et al.*, 2022, p. 149). Kepemimpinan penggembalaan berasal dari pelayanan dasar Yesus sebagai Gembala sejati. "Yesus adalah seorang gembala yang baik. Dia adalah seorang gembala yang rela menyerahkan nyawanya untuk orang-orang yang tersesat dalam dosa. "Sebagai seorang pemimpin, Yesus jugalah yang peduli dengan umatnya. jagalah mereka dan carilah mereka yang tersesat. Seorang gembala harus memenuhi tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin, dan dalam hal ini tugas dan tanggung jawab harus dipahami dengan baik dalam batas-batas perannya sebagai seorang gembala (Yenda Kosta, 2011).

Pendeta adalah istilah yang mengacu pada posisi dan tanggung jawab seorang pemimpin gereja. Istilah ini juga memiliki sinonim, seperti pendeta atau pendeta. Umumnya gembala diartikan sebagai penjaga hewan atau peternak hewan, namun dalam konteks pendeta gereja, mereka adalah penjaga keselamatan umat. Di gereja saat ini, istilah "pendeta" diterapkan pada orang yang memimpin jemaat, atau lebih umum, "pendeta jemaat." Pendeta jemaat adalah orang yang istimewa, dan jika seseorang terpenggil untuk pelayanan ini, berarti Tuhan telah memerintahkannya untuk memperhatikan umatnya (Sumiwi, 2019).

Definisikan penggembalaan adalah dapat dijabarkan dalam: menemukan dan mengunjungi anggota gereja satu per satu. Kedua, memberitakan Firman Tuhan kepada mereka dalam terang situasi kehidupan pribadi mereka. Ketiga, layani mereka sebagaimana Yesus melayani mereka. Empat, membuat mereka mengetahui lebih banyak tentang keyakinan mereka dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. (Ariel Hizkia Karundeng, Jefit Sumampouw, 2020) Keempat hal ini adalah hal-hal praktis yang dapat dilakukan seorang gembala dalam pelayanannya.

Pekerjaan pastoral membutuhkan banyak perhatian dan seringkali merupakan pekerjaan yang berbahaya. Terutama untuk melindungi dombanya dari bahaya. Bahaya sering mengintai di kawasan lembah, mulai dari hewan liar seperti singa, beruang, serigala, hingga segala jenis burung pemangsa, yang akan menangkap domba yang tidak menaruh curiga dan menggunakannya sebagai makanan untuk anaknya. Menjadi seorang gembala membutuhkan banyak keberanian dan kemauan untuk mengambil risiko. Pendeta jemaat sejati rela mengorbankan nyawa orang yang dilayaninya, seperti yang Tuhan Yesus sampaikan "Akulah gembala yang baik", Yesus bukan sekedar kata-kata, dia rela berkorban untuk kawanannya, sangat berbeda dengan gembala upahan. Ketika gembala sewaan menghadapi bahaya, mereka tidak bertanggung jawab atas gembala mereka, dan bahkan meninggalkan kawanannya untuk melarikan diri (Ariel Hizkia Karundeng, Jefit Sumampouw, 2020).

1. Gembala Jemaat (Sidang)

Kata "Gembala" berarti pendeta dalam bahasa latin, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pendeta. Gembala adalah filosofi metode pelayanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, kepemimpinan yang melayani, moralitas, masyarakat dan etika. Ditandai dengan cinta, bukan kekuasaan, politik dan uang (Setya Budi Tamtomo, 2020). Pendeta sejati menjadi pendeta bukan karena memilih jabatan, tetapi karena menaati panggilan Tuhan. Tuhan memiliki gereja yang menerima misi penginjilan yang ditunjuk oleh Tuhan. Setiap orang dapat memilih panggilan, tetapi penginjilan tidak dapat diperoleh dengan cara itu karena penginjilan bukan hanya panggilan, itu adalah panggilan. Tidak seorang pun mencari kemuliaan untuk dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Tuhan, seperti yang terjadi pada Harun (Ibr 5:4). Pendeta sejati datang dari Tuhan, bukan mengaku. Seperti rasul Paulus, Prakarsanya bukanlah pribadi tetapi dari Tuhan. Itu tidak dipilih oleh Paulus, tetapi dipilih oleh Tuhan. Pilihan Paulus adalah menerima pilihan Allah (1 Tim 1:12) (Kependetaan and Ketujuh, 2003, p. 18).

2. Kategori Gembala

a) Gembala yang baik

Seorang gembala yang baik harus meniru gembala Kristus yang baik. Oleh karena itu, tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan Tuhan kepada kita, dan kita dituntut untuk melakukannya sesuai dengan perintah dan petunjuk yang Tuhan berikan kepada kita. Karena seorang gembala adalah pemimpin sejati dari Tuhan, dia harus menjadi orang yang penuh tanggung jawab, seorang pemimpin yang mau menyadari, menerima, dan memikul tanggung jawab sepenuhnya, terutama ketika Tuhan mempercayakan tugas dan tanggung jawab ini, dan bahkan tidak menghindari tugas itu. dan tanggung jawab (Alun Suryantoko, 2020).

Alkitab menasihati: "Karena itu, berhati-hatilah dan gembalakan semua kawan, karena kamu adalah penilik yang ditunjuk oleh Roh Kudus untuk menggembalakan gereja Allah, yang

telah diterima Allah dengan darah Anak-Nya sendiri." (Kisah 20: 28). Saat domba menyeberang jalan, para gembala tidak duduk di tempat teduh dan berteriak, "Hati-hati domba, ada truk datang." Mereka melompat ke tengah jalan dan melambai. Mereka mengangkat tangan pengorbanan mereka. Seharusnya mereka menyeberang lebih dulu. Para imam kemudian disebut gembala, atau gembala domba. (Kependetaan and Ketujuh, 2003, p. 20)

Dalam hal ini, seorang gembala yang baik, dia menjadi pemandu kawanan-nya, dia mampu memberikan solusi atas rasa haus atau lapar kawanan-nya, dia memimpin kawanan-nya menuju keselamatan. Ia membimbing domba-dombanya untuk menjalani kehidupan sebagai gembala yang baik, gembala yang mampu memberikan solusi atas permasalahan atau pergumulan dalam kehidupan jemaat yang dilayaninya (Kurniaman Gea, 2020). Misi pendeta adalah mengingatkan jemaat bahwa pendeta harus memberikan perhatian khusus kepada jemaatnya agar tetap sehat dan terlindungi. Instruksi Gembala menggambarkan menyegarkan jiwa, menawarkan air yang tenang, berbaring di tempat yang sunyi dan meremajakan, semangat hidup, dan memulihkan energi dan perlindungan yang memudar. Inilah yang dilakukan oleh seorang gembala sejati sebagai gembala yang baik (Setya Budi Tamtomo, 2020).

b) Gembala Yang Jahat (Gembala Upahan)

Gembala yang jahat disamakan dengan gembala upahan. Seorang tentara bayaran yang tidak bertanggung jawab, ketika bahaya mengancam kawanan, bahkan orang sewaan pun akan lari dari bahaya. Ini menunjukkan bahwa seseorang tidak bertanggung jawab. Gembala yang jahat (Yoh 10:11-12) disebut gembala upahan. Dia tidak merasa bahwa dia memiliki domba, dan ketika dia melihat serigala datang, dia meninggalkan domba itu dan melarikan diri, jadi serigala itu bergegas memakan atau menceraikan domba itu (Ipaq, 2014).

Aku akan melepaskan domba-domba-Ku dari mulutnya, sehingga mereka tidak lagi menjadi makanannya (34:10b). Tuhan membuat pernyataan yang kuat bahwa kawanan itu adalah milik-Nya. Gembala mungkin menganggap kawanan-nya sebagai milik mereka, sehingga mereka dapat memperlakukannya sesuka mereka. Sekarang, khususnya ketika kawanan itu dianiaya, Tuhan akan memastikan siapa sebenarnya pemilik kawanan itu. Mereka adalah milik-Nya sendiri yang istimewa (Sianipar and Herifeka, 2020).

3. Peran dan Tanggung Jawab Gembala

Hakekat penggembalaan adalah suatu metode menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatan-nya kepada Allah dan sesamanya. (Rimon *et al.*, 2022) Pendeta memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani Gereja Tuhan saat ini. Dalam hal ini peran pendeta yang paling utama adalah melayani jemaat. Gembala menerima perintah dari surga, dia harus melakukannya suka atau tidak suka, karena itu adalah tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala, dan dia kemudian akan dibawa ke hadapan Tuhan untuk mempertanggung-jawabkan apa yang telah dia lakukan. Karena itu, gembala harus melayani Tuhan dengan sepenuh hati hari demi hari (Kurniaman Gea, 2020).

Seorang gembala adalah penuntun penuh kasih bagi domba. Seorang gembala adalah orang yang Tuhan panggil untuk memperhatikan domba (History *et al.*, 2022). Secara teologis, istilah "gembala" mengacu pada tindakan perawatan dan pemeliharaan intensif yang dilakukan juga oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang waktu atau keadaan dan tidak dapat diwakili oleh orang lain. Kamus Alkitab menjelaskan bahwa penggembalaan adalah tugas pemeliharaan yang sangat penting di Israel, yang terdiri dari ketergantungan seseorang pada domba (ternak). Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah "gembala" dapat dipahami dalam dua arti: pertama, mengacu pada kewajiban untuk memelihara dan merawat hewan ternak, hewan peliharaan; kedua, dalam arti spiritual, merujuk pada

seseorang yang dipercayakan oleh Tuhan kepada seorang gembala dalam tugas pengasuhan atau pemeliharaan jiwa (umat Tuhan) (Sianipar and Herifeka, 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kitab Yohanes pasal yang terakhir dalam Yohanes pasal 21 menghadirkan konsep panggilan penggembalaan. Petrus dipanggil menjadi gembala kawanan domba Yesus Kristus. Yesus adalah gembala sejati, gembala Agung. Namun Yesus akan segera meninggalkan dunia setelah kebangkitannya naik ke surga, sebelum itu Yesus memanggil Petrus sebagai salah satu muridnya menjadi gembala, mempercayakan umat-Nya untuk dibimbing, dipelihara, dirawat, dan diajar ke jalan yang benar agar mereka tetap percaya dan setia kepada Yesus Kristus.

Setelah perkembangan Kekristenan umat kristus semakin banyak, maka pelayanan penggembalaan harus dilanjutkan agar umat tetap setia, terarah, dan bertumbuh dalam iman. Menjadi seorang gembala yang baik tidaklah mudah, hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila mencontoh penggembalaan seperti yang dilakukan Yesus Kristus. Penggembalaan Yesus adalah penggembalaan yang penuh cinta kasih, ketulusan dan penuh pengorbanan, hal inilah yang dapat ditiru setiap gembala jemaat karena jemaat yang dipimpinnya adalah milik Yesus.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17.

DAFTAR RUJUKAN

- Alferdi, A. (2021) 'Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21', *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), pp. 01–13. doi: 10.46965/JCH.V5I1.617.
- Alun Suryantoko, F. P. (2020) 'MODEL PELAYANAN PENGGEMBALAAN JEMAAT MULTIKULTURAL DI JEMAAT GPIN MAHANAIM SURABAYA', *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 1(1), pp. 1–16. Available at: <http://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/14> (Accessed: 25 July 2022).
- Ariel Hizkia Karundeng, Jefit Sumampouw, D. S. B. S. (2020) 'TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG KARAKTERISTIK GEMBALA JEMAAT MENURUT 1 PETRUS 5:1-4', *Jurnal Antusias*, 6(2), pp. 92–105. Available at: <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/470> (Accessed: 14 July 2022).
- Atmodjo, S. S. et al. (2022) *BUKU ANTOLOGI TEOLOGI KONTEMPORER*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA. Available at: <https://repository.penerbiteurka.com/publications/559609/>.
- Bherton Ferdinan (2021) 'Peranan Gembala dan Strategi Penggembalaan dalam Meningkatkan Pembinaan Jemaat', *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), pp. 45–56. Available at: <http://e-journal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/3> (Accessed: 26 July 2022).
- Channing, N. (2002) 'Anugerah dalam Pelayanan Penggembalaan', *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 3(2), pp. 193–198. doi: 10.36421/VERITAS.V3I2.93.
- Frederik, H. (2020) 'Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja', *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), pp. 69–86. doi: 10.25278/jitpk.v1i2.487.
- History, A. et al. (2022) 'PELAYANAN PENGGEMBALAAN KEPADA ANGGOTA JEMAAT YANG KEHILANGAN MATA PENCAHARIAN KARENA PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA (PHK)', *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship*, 2(2), pp. 48–63. Available at: <https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/83> (Accessed: 6 July 2023).
- Ipaq, E. W. (2014) 'Pemimpin Sebagai Gembala', *Jurnal Jaffray*, 12(1), pp. 27–34. doi: 10.25278/jj71.v12i1.31.
- Iskandar (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*

dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif.
Jakarta: Gaung Persada Pres.

yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/49 (Accessed: 27 July 2022).

- Kependetaan, A. and Ketujuh, P. P. G. M. A. H. (2003) *Pedoman Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Kurniaman Gea (2020) 'POLA PENGEMBALAN MENURUT YOHANES 10:1-18 IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT YANG MULTIKULTURAL', *Ebenhaezer, Jurnal Matetes STT*, 1(1), pp. 48-59. Available at: <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/18> (Accessed: 25 July 2022).
- Lazuardi, D. (2021) 'Peranan Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Jemaat', *Jurnal Salvation*, 2(1), pp. 67-79. doi: 10.56175/SALVATION.V2I1.34.
- Marbun, P. (2023) 'Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12', *Jurnal Teologi Biblika*, 8(1), pp. 18-27. doi: <https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.188>.
- Mau, M. (2022) 'Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang', *Saint Paul'S Review*, 2(1), pp. 54-67. doi: 10.56194/spr.v2i1.19.
- Mike Omoasegun, Raja Mitch, N. S. (2021) *INJIL YOHANES*. Kanada.
- Panjaitan, D. A. et al. (2023) 'Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Melalui Penerapan Program Pemeliharaan Anggota Jemaat: Sebuah Kajian di Lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), pp. 153-167. doi: <http://dx.doi.org/10.47167/kharis.v5i2.200>.
- Purba, M. (2020) 'MAKNA KASIH DALAM YOH. 21:15-19', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), pp. 129-133. doi: 10.34150/JPAK.V20I1.220.
- Ranto (2018) 'PENDEKATAN PASTORAL YESUS DALAM YOHANES 21:15-19 DAN APLIKASINYA DALAM PELAYANAN PASTORAL PEMULIHAN', *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2), pp. 87-98. Available at: <https://e-journal.stt->
- Rimon et al. (2022) 'Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya', *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), pp. 68-80. doi: 10.53814/ELEOS.V2I1.24.
- Setya Budi Tamtomo (2020) 'Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4', *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), pp. 100-120. doi: 10.52489/JUTEOLOG.V1I1.13.
- Sianipar, R. and Herifeka (2020) 'PERAN GEMBALA MENURUT YOHANES 21:15-17 STUDI KASUS DI GBI BIG JAKARTA', *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 6(2), pp. 168-179. doi: 10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V6I2.35.
- Silalahi, M. et al. (2023) 'Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45', *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), pp. 53-61. doi: 10.33856/KERUSSO.V8I1.272.
- Sinaga, E. D. (2020) 'Pengaruh Peran Pendeta Jemaat Untuk Mempertumbuhkan Iman Warga Jemaat Antar Denominasi Di Kota Pematangsiantar', *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, VIII(1), pp. 1-12.
- Sinaga, J. et al. (2021) 'Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan dan Sistem Pendukung', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), pp. 13-35. doi: 10.52489/jupak.v2i1.61.
- Sinaga, J. and Sinambela, J. L. (2022) *Peran Gembala Dalam Meningkatkan Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan, Penginjilan dan Pemuridan Serta Signifikansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja*. Edited by Naek Sijabat. Purbalingga: CV. Sketsamedia.
- Stevanus, K. (2021) 'Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), pp. 99-119. doi: 10.34307/KINAA.V2I2.31.

- Sugiyono (2005) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiwi, A. R. E. (2019) 'Gembala Sidang Yang Baik menurut Yohanes 10:1-18', *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), pp. 74–93. doi: 10.52104/HARVESTER.V4I2.16.
- Tafonao, T. (2018) 'Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), pp. 2548–7868. doi: 10.46445/EJTI.V2I1.85.
- Thomas Hwang (2021) *EMPAT INJIL & AMANAT AGUNG*. Korea: AMI INDONESIA.
- Tri Subekti (2020) 'Peran Gembala sebagai Pengajar terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat', *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), pp. 1–9. Available at: <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/10> (Accessed: 26 July 2022).
- Yenda Kosta, J. D. (2011) 'Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini', *Jurnal Jaffray*, 9(2), pp. 172–200. doi: 10.25278/jj71.v9i2.100.
- Zaluchu, S. E. (2021) 'Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), pp. 249–266. doi: 10.38189/JTBH.V3I2.93.